

# **Konteks Perjuangan Akses legal Atas Hutan di Sulawesi**

**Upaya-upaya Sulawesi Community Foundation**

**Muhammad Ridha**

**Carabaca**

Bekerjasama dengan:

**Sulawesi Community Foundation**

*Konteks Perjuangan Akses legal Atas Hutan di Sulawesi*  
*Upaya-upaya Sulawesi Community Foundation*  
Copyright @ Muhammad Ridha

Diterbitkan Pertama Kali dalam Bahasa Indonesia oleh penerbit carabaca  
Cetakan I , September 2016

Editor : Nilam Indah Sari  
Penata Letak : Muhammad Ridha  
Sampul : sangarrakyatkepanasan

Perpustakaan Nasional, Katalog dalam terbitan (KDT)  
*Konteks Perjuangan Akses legal Atas Hutan di Sulawesi*  
*Upaya-upaya Sulawesi Community Foundation*  
x + 132 halaman; 14 cm x 21 cm  
ISBN : XXXXXXXXXXXXXXXX

*Hak cipta dilindungi oleh undang-undang*  
*Dilarang memperbanyak seluruh dan sebagian*  
*Isi buku ini tanpa izin tertulis penerbit*

*Diterbitkan atas kerjasama:*

Penerbit: *Carabaca*

Jl. Mustafa Dg. Bunga,  
Kompleks Griya Samata Permai  
Telp. 081241404323  
[Lari\\_larija@yahoo.co.id](mailto:Lari_larija@yahoo.co.id)

Dan

Sulawesi Community Foundation (SCF)  
Jl. Dr. Leimena Nomor 87  
Kelurahan Tello-Baru Panakukang  
Kota Makassar, Propinsi Sulawesi Selatan

## Kata Pengantar Editor

Wangari Maathai:

“Pohon, Titik Masuk ke Debat Lingkungan”

Krisan masih bermekaran di Kota Vancouver, Juni 1976. Saat itu, di kota pesisir yang terletak di sebelah barat Kanada ini sedang dihelat konferensi tentang Pemukiman Manusia (HABITAT I). Konferensi ini mengangkat persoalan ‘pengusiran paksa’ di berbagai belahan dunia. Perserikatan Bangsa-Bangsa yang menginisiasi konferensi ini mengundang delegasi-delegasi dari negara-negara anggotanya.

Dalam konferensi yang berlangsung sejak 31 Mei 1976 ini, terselip seorang perempuan. Tubuhnya cukup subur, kulitnya berwarna coklat tua, dan kebahagiaan tergambar terus di raut wajahnya. Namanya Wangari Maathai.

Wangari hadir dalam pertemuan itu karena bantuan beberapa anggota staf UNEP (United

Nations Environment Programme) di Kenya. Di tengah berbagai tekanan dalam pergerakannya, bagi Wangari, kesempatan untuk hadir di momen seperti ini dapat membesarkan hatinya. Di sana, ia bertemu dengan beberapa orang yang juga memiliki pergerakan serupa dengan dirinya, seperti Margaret Mead, Bunda Theresa, dan Barbara Ward.

Detik-detik itu membuatnya merenungkan banyak hal, tak luput di antaranya tentang penghargaan terhadap bumi.

“Saya juga berkesempatan merenungkan permasalahan-permasalahan yang dibombardirkan kepada kami selama konferensi. Termasuk di dalamnya kebutuhan untuk menghargai bahwa Bumi adalah satu-satunya “kapal” kita dan karenanya perlu pengendalian etis, dihentikannya eksploitasi berlebih atas sumberdaya alam, kebutuhan untuk mengatur pembangunan kota-kota guna mencegah terbentuknya “hutan beton”, dan permasalahan polusi udara akibat transportasi darat,” tulis Wangari dalam otobiografi gerakannya berjudul *The Green Belt Movement: Sharing the Approach and the Experience*.

Dua pekan setelah perhelatan itu, Wangari terbang kembali ke Kenya, tepatnya di sebuah tempat bernama Ihithe. Jika Vancouver adalah sebuah kota metropolitan, maka Ihithe adalah sebaliknya. Ihithe adalah desa kecil yang dulu begitu rimbun, tak kesulitan air bersih, tanah subur, pangan cukup, dan semua orang punya pekerjaan.

“Laksana surga. Kami tak menginginkan apa-apa,” kata Wangari saat diwawancarai oleh John Vidal dari *The Guardian*, September 2011 lalu.

Tapi kehijauan Ihithe dan Kenya pada umumnya lantas berubah. Dalam dekade 1990-2000, terjadi penghilangan hutan (deforestasi) sekitar 12.600 hektare per-tahun atau sekitar 0,34 persen dari tutupan hutan yang ada sebelumnya. Penyebabnya, penambahan populasi yang membutuhkan lahan bermukim, konversi ke lahan pertanian, dan dijadikannya hutan sebagai kawasan komersil. Deforestasi lantaran dijadikannya hutan sebagai lahan komersil ini hampir mirip dengan apa yang terjadi di Indonesia. Kala itu, Presiden Daniel Arap Moi membagi-bagikan hutan kepada para

relasinya agar bisa melanggengkan kekuasaannya.

Realitas ini membuat hati Wangari terketuk.

Bergerak melakukan perubahan di bidang lingkungan bukan hal yang mudah bagi Wangari. Palsanya, ia harus tega “menyakiti” kultur bumi Afrika. Di kampungnya, perempuan secara kultur haruslah jadi ‘perempuan baik-baik’, bukan seperti dirinya. Karena pengabdianya yang melampaui ruang gerak perempuan Afrika pada lazimnya, maka suaminya pun menceraikannya, sekitar setahun setelah kepulangannya dari Vancouver.

Lagi katanya kepada Vidal, “Mestinya saya tahu bahwa sukses dan ambisi itu tidak diharapkan dari diri seorang perempuan Afrika. Seorang perempuan Afrika harus menjadi perempuan baik-baik dan itu artinya ia harus pemalu, penyegan, patuh, tak mampu, dan sangat bergantung. Seorang perempuan Afrika yang independen dan berpendidikan tinggi dipandang dominan, agresif, berpengaruh buruk.”

Tak lama setelah keluar dari penjara karena dianggap telah menghina pengadilan, Wangari mendirikan The Green Belt Movement atau Gerakan Sabuk Hijau (GSH). Waktu itu ia lebih banyak berharap daripada yakin. Namun ia tetap meneruskan pergerakannya di bidang lingkungan yang mulai ditekuninya sejak 1974 dalam sebuah pusat kegiatan bernama Environment Liaison Centre International (ELCI). Ia juga mendirikan sebuah perusahaan bernama Envirocare Ltd..

Sejak pulang dari mengecap pendidikan tinggi di Mt. St. Scholastica College di Atchison, Kansas, Amerika Serikat, 1966 silam, Wangari memang ingin lebih banyak terjun ke kerja-kerja sosial. Ia ingin mendedikasikan hidupnya untuk melayani masyarakat.

“Pengalaman di luar negeri ini memperdalam spiritualitas saya, bukan agama saya, dan mendorong saya mencari Tuhan di dalam diri saya dan orang lain, bukannya di surga. Saya siap membagi nilai-nilai tersebut dengan orang lain melalui pelayanan di organisasi-organisasi relawan,” tulis Wangari dalam karya otobiografi tersebut.

Sejak GSH didirikan, Wangari bersama kawan-kawannya begitu giat melakukan penghijauan. Mereka membuat sabuk-sabuk pepohonan di beberapa daerah gundul di Kenya. Tak hanya itu, mereka juga begitu gencar melakukan kampanye, aksi ketahanan pangan, advokasi, dan sebagainya. Meski banyak aral melintang, namun gerakan yang dipimpinnya ini berhasil mengurangi deforestasi. Dari 12.600 hektare per tahun pada dekade 1990-2000 berkurang jadi 12.050 pada dekade berikutnya. Pengurangan angka ini tak lepas dari usaha Wangari dan kawan-kawannya yang jadi percaya bahwa perubahan sanggup mereka lakukan sendiri, bukan oleh orang “luar”.

Wangari tak hanya bergerak menanam pohon, namun hidupnya pun bersinggungan dengan isu-isu demokrasi dan perdamaian. Persinggungan itu kemudian membuatnya ‘menjemput’ Hadiah Nobel Perdamaian pada 2004.

“Melalui Gerakan Sabuk Hijau, ribuan warga awam termobilisasi dan terberdayakan untuk bertindak dan membuat perubahan. Mereka belajar mengatasi rasa takut dan rasa

tak berdaya guna mempertahankan hak-hak demokratis,” setukil pidato Wangari di depan hadirin acara penganugerahan Hadiah Nobel 2004 yang dipandu oleh presenter cantik Oprah Winfrey dan aktor ganteng Tom Cruise.

Belakangan, ia tak hanya berusaha menangani persoalan lingkungan di dalam negerinya. Tapi juga mulai berhadap-hadapan dengan perusahaan sawit di luar negeri. Perusahaan itu termasuk yang melakukan eksploitasi di Indonesia. Ia sadar, bahwa penanaman sawit akan banyak membawa dampak buruk bagi iklim dan kehidupan kaum perempuan yang lebih banyak bergerak di ranah domestik.

“Pohon hanyalah simbol atas apa yang terjadi pada lingkungan. Tindakan menanam pohon adalah simbol revitalisasi masyarakat. Penanaman pohon adalah titik masuk ke debat yang lebih luas mengenai lingkungan. Semua orang harus menanam pohon,” ucap Wangari mengingatkan, dalam reportase Vidal yang berjudul *Wangari Maathai Obituary*.

Jauh dari hiruk-pikuk perjuangan Wangari dan kawan-kawannya di Afrika, pada akhir

1990-an, genderang sebuah perang mulai ditabuh oleh aktivis lingkungan di Indonesia. Mereka mulai menuntut pembagian “kue” yang adil bagi masyarakat di sekitar hutan. Selama ini, “kue” itu hanya dinikmati oleh Presiden Soeharto dan kroni-kroninya. Genderang perang itu juga berbunyi di tanah Sulawesi hingga awal 2000-an.

Setelah berjuang, tuntutan para aktivis ini dikabulkan. Pengabulan tersebut serta-merta menghapus stigma negatif yang sebelumnya disematkan pemerintah kepada masyarakat biasa yang mengakses hutan untuk bertahan hidup. Masyarakat yang tinggal di sekitar hutan ini pun kini bisa lebih dekat, lebih kenal, dan lebih bertanggung jawab atas lingkungannya. Di tangan mereka, keputusan tentang penanaman pohon—yang disertai perdebatan luas tentang lingkungan—kini terletak.(\*)

Makassar, 12 September 2016

Nilam Indahsari

## Kata Pengantar SCF

### Mempertegas Perjuangan untuk Akses Legal Bagi Masyarakat Atas Sumberdaya Hutan

Assalamu alaikum wr. Wb.

Salam sejahtera semoga rahmat selalu dilimpahkan untuk aktifitas keseharian kita.

Sehubungan dengan selesainya penulisan buku “Konteks Perjuangan Akses legal Atas Hutan di Sulawesi Upaya-upaya Sulawesi Community Foundation” yang disusun oleh tim penulis yang ditunjuk oleh Sulawesi Community Foundation, maka hatur syukur perlu kita panjatkan atas pencapaian tersebut. Buku yang menceritakan bagaimana satu dekade perjuangan Sulawesi Community Foundation membangun gerakan untuk merebut akses atas sumberdaya kehutanan bagi masyarakat lokal. Tim penulis yang merupakan gabungan dari ‘orang dalam’ SCF yang terdiri dari peneliti yang telah lama berkecimpung di SCF dan ‘orang luar’ yakni penulis dan peneliti profesional yang bersedia

bekerja sama menyukseskan proses penulisan buku yang terutama bersumber pada riset biografis atas kelahiran dan proses-proses perkembangan SCF dan riset lapang atas program yang telah dilakukan oleh SCF terutama di Kabupaten Bulukumba telah bisa sampai kepada khalayak pembaca.

Kehadiran buku ini dirasa perlu, terutama untuk mencatat hal-hal sederhana yang ikut melatari dan membangun praktik cerdas dari pengorganisasian SCF untuk gerakan sosial kehutanan yang lebih modern dan fokus pada isu-isu spesifik penyelamatan hidup rakyat di sekitar hutan. Apalagi di tengah problem-problem akut di dalam dan sekitar hutan yang, seperti juga digambarkan dalam buku ini, telah menjadi gugatan bagi kita. Mengapa di tengah atau di sekitar hutan yang kaya, justru banyak kantong-kantong kemiskinan? Lebih dari separuh orang miskin di Indonesia yang berada di desa kebanyakan berada di desa-desa miskin sekitar hutan atau di dalam kawasan hutan. Mengapa justru di tengah sumberdaya hutan yang melimpah petaninya justru miskin dan tidak dapat mengambil manfaat dari kekayaan hutan di sekitar mereka?

Daftar pertanyaan dan gugatan bisa saja deretannya diperpanjang sebab problem di bidang kehutanan, kehutanan sosial dan perikehidupan manusia di dalamnya memang menjadi masalah yang amat berat dan kompleksitasnya masih sulit diurai. Semoga buku kecil yang mengurai perjuangan satu dekade SCF memperjuangkan akses legal masyarakat desa hutan atas sumberdaya hutan bisa menjadi sedikit pemantik bagi diskusi dan kebijakan kehutanan yang bisa lebih membuka mata atas struktur kemiskinan masyarakat di dalam dan sekitar hutan. Dan tentu juga mencari jalan alternatif untuk menanganinya. Buku ini juga melihat bagaimana buah perjuangan akses legal dari SCF dan gerakan sosial lainnya telah memberikan manfaat atas masyarakat di sejumlah besar desa di sekitar hutan di kabupaten Bulukumba dengan penerapan CBFM berupa skema Hutan Kemasyarakatan (HKm). Buah perjuangan yang tentu banyak dinanti dan juga banyak mengundang pertanyaan seberapa efektifkan skema tersebut melihat dan menyelesaikan problema masyarakat di sekitar hutan. Sedikit catatan dari kelompok tani hutan (KTH) di beberapa desa hutan di bulukumba

dalam buku ini juga memperlihatkan tantangan dan harapan dari penerapan CBFM ini. Semoga dengan ulasan dan sedikit pendalaman dalam buku ini bisa memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi kelangsungan dan kesinambungan hidup yang lebih sejahtera dan adil bagi masyarakat dan lestari bagi lingkungan.

Demikian. Semoga buku ini bisa memberikan manfaat bagi kita semua. Terutama pembelajaran bagi kami di keluarga besar Sulawesi Community Foundation.

Salam hangat

Sulawesi Community Foundation (SCF)

**A r h a m**

Direktur,-

## Daftar Isi

1. Pengelolaan Hutan Berbasis Masyarakat:  
Kemiskinan Petani Hutan sebagai Konteks ~ 1
  2. SCF dan Inisiatif Perjuangan Merebut AKSES  
Legal ~ 12
  3. Bagaimana SCF Membangun Jaringan dan  
Mengorganisasikan Perjuangan Perebutan Akses  
Legal Atas Hutan? ~ 29
  4. Mendorong Akses Legal Sebagai kebijakan: Apa  
dan Sejauh Mana Kerja SCF? ~ 49
  5. Kemungkinan dan Keterbatasan: Program CBFM  
dan (Problem Lama) Kemiskinan Masyarakat di dalam  
dan Sekitar Hutan ~ 61
  6. KABAR BAIK: Pelaksanaan CBFM di Bulukumba  
dan Peran SCF (Pelajaran dari Pendampingan SCF  
pada KTH di Bulukumba) ~ 87
- Daftar Pustaka ~ 129
- Tentang Tim Penulis ~ 130
- Tentang Pengumpul Data Lapangan ~ 131
- Tentang Editor ~ 132